

## Normalisasi Sungai Gendol Terus Dikerjakan

Pemerintah kabupaten Sleman menyatakan upaya normalisasi sungai Gendol yang terisi penuh oleh material pasir dan batu pasca erupsi Merapi akan terus dilakukan. Namun langkah normalisasi akan tetap mempertimbangkan aspek lingkungan dan penambang pasir tak boleh abaikan aturan baku yang telah ditetapkan. "Ada aturan batas muatan yang kita tolerir, penambang tak boleh gunakan truk tronton. Titik-titik penambangan juga sudah kita tentukan," kata Sri Purnomo, Bupati Sleman Sleman, Rabu (6/7). Seperti diketahui, saat erupsi Merapi 2010 silam, material awan panas meluncur di sepanjang sungai Gendol hingga mencapai 12 kilometer dari puncak dan menewaskan puluhan warga yang berada di bantaran sungai.

Upaya normalisasi sungai telah dilakukan dengan menurunkan alat berat untuk mengatur kembali aliran air agar material pasir tak meluap. Pekerjaan besar normalisasi disebutkan memang butuh waktu karena besarnya volume material hasil erupsi yang tertimbun di sungai Gendol. "Truk pengangkut pasir Merapi kalau tiap hari sekitar 2500 truk saja, untuk mengangkut seluruh material butuh waktu setidaknya 20 tahun, itu kalau tak ada lagi tambahan material jika terjadi erupsi lagi," kata Sri.

Di sisi lain, terkait upaya relokasi warga di 9 dusun yang ada di lereng Merapi, kini pihaknya memang berupaya memberikan pemahaman terkait bahaya, ancaman awan panas, longsoran, banjir lahar dengan melakukan dialog langsung yang telah dimulai Selasa (5/7). Upaya dialog bersama dengan pemerintah provinsi DI Yogyakarta dan Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta diharapkan bisa mengajak masyarakat untuk tinggal dan membangun kembali rumahnya di daerah yang aman, bukan kembali ke lokasi lama yang sudah masuk kawasan rawan bencana III.

"Pengalaman erupsi Merapi 1930, di puncak ada rekahan mengarah ke barat. Sekitar 80 tahun berikutnya material awan panas selalu meluncur ke sana. Kini ada kawah yang membuka lebar ke sisi selatan atau mengarah ke Gendol. Masyarakat perlu paham ancaman ini," katanya. Widi Sutikno, Kepala Dinas Sumber Daya Air, Energi dan Mineral Kabupaten Sleman menyatakan berdasarkan kajian mitigasi yang dilakukan ancaman bahaya lahar dingin bahkan bisa terjadi hingga tiga periode musim hujan mendatang. Besarnya volume material lahar yang terbawa air hujan jelas mengancam warga di lereng Merapi sisi selatan.

"Setelah hutan di lereng Merapi rusak, ancaman bahaya awan panas tentu lebih besar. Ibaratnya sudah tercipta jalan tol, luncuran material bisa lebih jauh karena tidak ada penghalang lagi," katanya.

Subandrio, Kepala BPPTK Yogyakarta merambatkan masyarakat lereng Merapi perlu memiliki kesadaran atas langkah mitigasi bencana yang telah disiapkan. Berdasarkan kajian ilmiah yang dilakukan pihaknya merekomendasikan perlunya masyarakat menghindari ancaman bahaya yang nyata untuk keselamatan jiwa. "Perlu pencegahan dan pengurangan dampak bencana, tidak ada satu orang pun yang bisa menghentikan proses erupsi karena itu peristiwa alam," katanya.

Selain bahaya primer berupa luncuran awan panas, saat musim hujan dipastikan material lahar akan mengisi sungai-sungai yang berhulu di Merapi. "Itulah sebabnya kita rekomendasikan adanya relokasi untuk meminimalkan korban," katanya.